

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Volunterisme atau kesukarelaan telah menjadi fenomena yang semakin diminati, terutama di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa. Volunterisme ini merupakan aksi kesukarelaan untuk menolong orang lain sebagai tindakan yang dilakukan atas dasar kebutuhan dan kesadaran untuk keterhubungan. Volunterisme sebenarnya dipahami sebagai sebuah fenomena sosial yang kompleks yang mencakup berbagai cara interaksi dan hubungan sosial antara individu, kelompok, asosiasi, atau organisasi. Menurut Wilson (2000) Volunterisme merupakan sebuah kegiatan seseorang memberikan waktunya untuk melakukan sesuatu dengan tujuan membantu orang lain secara sukarela tanpa adanya imbalan. Bantuannya ini tidak hanya berbentuk materi tetapi tenaga yang dikeluarkan juga untuk orang yang membutuhkan pertolongan.

Tingginya minat ini didorong oleh keinginan untuk berkontribusi dalam program volunterisme di daerah tertinggal terkait kegiatan sukarela. Melalui partisipasi dalam kegiatan sosial, mahasiswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat, membantu mengatasi berbagai permasalahan sosial, dan meningkatkan kualitas pendidikan serta kesejahteraan masyarakat. Kegiatan volunterisme ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga bagi para volunter itu sendiri, dengan menciptakan kondisi saling belajar dan meningkatkan keterampilan. Keterlibatan dalam kegiatan sukarela membantu

generasi muda mengembangkan pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan hidup yang penting, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerjasama. Dengan memberikan kebebasan kepada volunter untuk memilih jenis kegiatan yang ingin diikuti, seperti membantu korban bencana alam atau mendukung pelayanan kesehatan, volunteerisme dapat memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan dan kepercayaan diri generasi muda melalui kegiatan sukarela menjadi perhatian penting bagi pemerintah dan masyarakat, untuk membekali mereka berkembang menjadi warga negara yang berpotensi dan bermanfaat bagi pembangunan bangsa. (Adha, 2018; Husna, 2021; Munirah, 2019).

Tindakan volunteerisme didorong oleh motivasi yang kuat sebagai salah satu pendorong seseorang tergabung menjadi seorang volunter. Motivasi seorang individu dapat berbeda-beda, motivasi untuk menjadi bagian dalam sebuah komunitas volunter ini dapat tumbuh dari motivasi intrinsik atau ekstrinsik nya seorang individu. Perilaku seorang individu ini biasanya termotivasi karena untuk mendapatkan sesuatu atau untuk tujuan tertentu. Menurut Maslow (Nugroho Ady & Arfa Mecca, 2019) bahwa seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu karena keinginan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang salah satunya kebutuhan sosial. Sehingga berpengaruh terhadap kekuatan individu untuk bertindak dan berbuat seperti halnya tergabung dalam sebuah organisasi volunter.

Sekolah Budaya Adhikari merupakan salah satu organisasi volunter belajar dan mengajar yang berada di Kota Bandung dengan fokus pada pendidikan budaya yang melibatkan anak-anak di daerah yang keterbatasan pendidikan dan sahabat yatim dhuafa dengan tujuan untuk memberikan dukungan dan motivasi untuk membangun semangat mencapai cita-cita, membangkitkan rasa berbudaya dan cinta terhadap budaya. Organisasi ini didirikan oleh Dimas Pandawa pada 5 Januari 2022 dengan berlandaskan 4 pilar inspiratif: Surti (merasakan), Harti (Mengamati), Bukti (Membuktikan), dan Bakti (Memberikan Bakti).

Mahasiswa yang tergabung menjadi volunter sudah termasuk menjadi pengurus dengan posisi yang sudah ditentukan yaitu sebagai sekretaris, bendahara, divisi edukasi, divisi koordinator lapangan, dan divisi publikasi dan dokumentasi. Pengurus awal yang tergabung di Sekolah Budaya Adhikari ini terdiri dari 20 orang pada batch 1. Selain itu, SBA juga melakukan perluasan melalui sistem rekrutmen terbuka di sosial media, di mana pendaftaran dibuka dan dilakukan seleksi untuk menemukan siapa saja yang memenuhi syarat sebagai volunter di Sekolah Budaya Adhikari. SBA terus mengalami peningkatan pada setiap *batch* nya, pada *batch* (gelombang) 1 sebanyak 20 orang pengurus yang terpilih, pada *batch* 2 sebanyak 36 orang pengurus, *batch* 3 sebanyak 58 orang pengurus, *batch* 4 sebanyak 91 orang pengurus, *batch* 5 sebanyak 113 orang pengurus, *batch* 6 sebanyak 115 orang pengurus. Sehingga dapat dilihat berdasarkan data tersebut setiap *batch* memiliki peningkatan jumlah sumber daya manusia yang tergabung menjadi

volunter di Sekolah Budaya Adhikari. Volunteer yang tetap lanjut dan terus berpartisipasi dalam pengabdian hingga dua atau lebih tidak sebanyak volunteer yang hanya mengikuti sekali. Dari volunteer *batch* 1, hanya tersisa satu orang yang masih terus aktif sampai *batch* 6. Volunteer *batch* 4 terdapat 6 orang yang masih terus aktif sampai *batch* 6. Namun, partisipasi anggota dalam kegiatan volunteer tidak selalu berjalan sesuai harapan. Berbagai faktor dapat memengaruhi motivasi individu untuk terus terlibat dalam kegiatan di dunia volunteer. Motivasi merupakan pendorong utama yang memengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan termasuk keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu, tidak semua volunteer yang lulus akan tetap melanjutkan kegiatan di organisasi tersebut, sehingga pasti ada alasan atau tujuan tertentu bagi para volunteer yang memilih untuk terus berkontribusi dan menjadi pengurus di Sekolah Budaya Adhikari.

Usaha yang dilakukan oleh para pengurus dalam melaksanakan kegiatan bisa dibilang cukup menarik. Sebagai mahasiswa, mereka harus membagi waktu antara kuliah dan organisasi tanpa menerima imbalan atau gaji. Para pengurus juga dituntut untuk bekerja lebih keras dalam menyiapkan agenda pengabdian. Ini termasuk membuat jadwal kegiatan, survei ke lokasi tujuan, mengurus izin dengan pemerintah setempat, menyiapkan kebutuhan agenda, serta mencari dana dari relasi yang dimiliki. Pencarian dana dari relasi ini dilakukan karena mengandalkan iuran saja tidak cukup untuk menutupi semua biaya kegiatan.

Menurut Pangestu (2016) kegiatan volunterisme memberikan kesempatan untuk belajar tentang berbagai jenis orang. Selain itu, volunter dapat memperluas jaringan yang dapat berdampak pada karir mereka, baik saat ini maupun di masa depan. Memiliki banyak kenalan akan memudahkan mereka dalam mendapatkan informasi dan bantuan. Menjadi volunter juga dapat meningkatkan pengembangan diri dan kesejahteraan psikologis, karena volunter merasa bahwa apa yang mereka lakukan memiliki makna dan nilai bagi orang lain. Tindakan volunter yang dilakukan secara sukarela didorong oleh motivasi yang mendasari keikutsertaan mereka sehingga terus lanjut berpartisipasi dalam organisasi volunter yang diikuti.

Menjadi seorang volunter bagi mahasiswa tentu dianggap cukup menantang, Terdapat banyak faktor yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang memutuskan untuk bergabung sebagai volunter, termasuk kondisi fisik, stabilitas ekonomi, jadwal kuliah, serta izin dari orang tua. (Kamila, 2023) Oleh karena itu, fenomena ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah bagi seorang mahasiswa untuk terus tetap aktif, kecuali mereka memiliki motivasi yang kuat.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dan menjadi acuan bagi penulis adalah kajian ilmu antropologi yang dilakukan oleh Nurul Febriani (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori motivasi yang mendorong seseorang untuk menjadi relawan, yaitu: 1) meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan potensi, 2) memperoleh penghargaan dari orang-orang di sekitar, dan 3) memenuhi kebutuhan sosial.

Penelitian lainnya dari jurusan sosiologi, Syifa Kamila (2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk keterlibatan mahasiswa dalam organisasi ini, yaitu sebagai Pendiri, Pengurus, dan Volunteer. Motif penyebab keterlibatan mahasiswa meliputi: (1) pengalaman kesulitan dalam mengakses pendidikan di keluarga, (2) keraguan terhadap kemampuan ekonomi atau penghasilan keluarga untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, (3) berbagai kekecewaan yang dialami, (4) pengaruh dari berbagai aktor dan bacaan yang inspiratif, serta (5) terbatasnya kegiatan organisasi mahasiswa di kampus. Sementara itu, motif tujuan keterlibatan relawan terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) menjadi pemimpin, (2) memberikan kontribusi nyata di lingkungan kecil, dan (3) berinvestasi untuk masa depan.

Penelitian yang masih relevan yaitu dari Qotrunada Salsabillah (2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Alasan relawan meninggalkan pekerjaan sebelumnya dan memilih untuk mengelola Taman Baca dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. (2) Motivasi relawan Edelweiss dalam mengelola Taman Baca lebih didominasi oleh kebutuhan untuk aktualisasi diri. (3) Strategi pengelolaan Taman Baca Edelweiss mencakup perencanaan yang dimulai dengan diskusi bersama, pelaksanaan kegiatan, program, pengelolaan dana, serta evaluasi kegiatan yang menjadi acuan untuk perencanaan selanjutnya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, adanya persamaan yaitu terkait keterlibatan relawan dalam berbagai konteks, baik itu dalam organisasi sosial,

pendidikan, atau kegiatan sukarela lainnya. Hasil penelitian juga menunjukan bahwa motivasi bergabung dalam volunter hampir sama seperti pada penelitian Nurul Febriani (2022) yaitu meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan potensi, penelitian Syifa Kamila (2023) untuk menjadi pemimpin dan pada penelitian Qotrunnada Salsabillah (2020) untuk kebutuhan aktualisasi diri. Ketiga penelitian tersebut hasilnya masih normatif karena fokus terhadap anggota yang sudah lama bergabung atau terlibat di volunter sehingga perbedaan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian mendalam kepada anggota yang sudah lama bergabung yaitu rentang waktu 1,5 tahun sampai 3 tahun. Pertimbangan rentang waktu yang lama ini karena anggota yang bertahan dalam jangka waktu tersebut cenderung memiliki pengalaman dan komitmen yang lebih mendalam terhadap organisasi. Perbedaan fokus penelitian dan teori yang digunakan dengan yang akan diteliti juga berbeda sehingga penulis tertarik untuk meneliti motivasi volunter Sekolah Budaya Adhikari dalam keterlibatannya dengan berbagai kegiatan yang ada dan faktor keberlanjutan keterlibatan volunter Sekolah Budaya Adhikari selama 1,5 tahun sampai dengan 3 tahun berjalan dalam mengikuti kegiatan volunterisme dengan menggunakan teori motivasi dari Abraham Maslow terkait Hierarki kebutuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu volunterisme atau kesukarelaan telah menjadi fenomena yang semakin diminati, terutama di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa. Tingginya

minat ini didorong oleh keinginan untuk berkontribusi dalam program volunterisme di daerah tertinggal terkait kegiatan sukarela. Melalui partisipasi dalam kegiatan sosial, mahasiswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat, membantu mengatasi berbagai permasalahan sosial, dan meningkatkan kualitas pendidikan serta kesejahteraan masyarakat. Tindakan volunterisme didorong oleh motivasi yang kuat sebagai salah satu pendorong seseorang tergabung menjadi seorang volunter. Motivasi seorang individu dapat berbeda-beda. Perilaku seorang individu ini biasanya termotivasi karena untuk mendapatkan sesuatu atau untuk tujuan tertentu. Akan tetapi tidak semua volunter yang lulus akan terus mengabdi di organisasi tersebut, sehingga pasti ada alasan atau tujuan tertentu bagi para volunter yang memilih untuk terus berkontribusi dan menjadi pengurus di organisasi tersebut. Oleh karena itu, fenomena ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah bagi seorang mahasiswa untuk terlibat, kecuali mereka memiliki motivasi yang kuat. Permasalahan tersebut dapat dirumuskan kembali dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi motivasi utama volunter Sekolah Budaya Adhikari dalam keterlibatannya dengan berbagai kegiatan sosial?
2. Apa saja faktor keberlanjutan dan berakhirnya keterlibatan volunter di Sekolah Budaya Adhikari selama 1,5 tahun hingga 3 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan motivasi utama volunter Sekolah Budaya Adhikari dalam keterlibatannya dengan berbagai kegiatan sosial.
2. Untuk menjelaskan faktor keberlanjutan dan berakhirnya keterlibatan volunter di Sekolah Budaya Adhikari selama 1,5 tahun hingga 3 tahun

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Volunterisme di Kalangan Mahasiswa: Studi pada Sekolah Budaya Adhikari di Kota Bandung” diharapkan memberikan manfaat yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yakni memperkaya data mengenai motivasi volunterisme di kalangan mahasiswa serta penelitian ini juga diharapkan dapat menambah dan mengembangkan teori-teori sosial dan budaya dalam ilmu antropologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dan acuan bagi para pembaca yang tertarik mengikuti volunter pada sebuah organisasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan menambah pengalaman analisis berbagai kegiatan atau praktik budaya yang dilakukan suatu organisasi yang bergerak di bidang kerelawanan.